



PEMANFAATAN DAUN SIRIH (*Piper betle L.*) SEBAGAI TRADISI RANUB ADAT DALAM PENYAMBUTAN TAMU PERKAWINAN ACEH DI KAMPUNG PEUNYERAT KECAMATAN BANDA RAYA, BANDA ACEH

Nurdin Amin¹⁾, Zuraidah,²⁾ Intan Layyina³⁾

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia^{1,2&3)}

Email: 180207085@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Sirih (*Piper betle L.*) yang oleh orang Aceh disebut 'ranub' ini adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain, bentuk daun menyerupai jantung dan berwarna hijau. Sirih tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sering ditemukan di pekarangan. Daun sirih merupakan flora khas di provinsi Aceh, beberapa masyarakat Aceh memanfaatkan atau hanya sebagai tanaman hias. Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi budaya upacara makan sirih khususnya saat upacara penyambutan tamu yang menggunakan daun sirih, daun sirih tersebut nantinya dibentuk, disusun dan dihias sedemikian rupa sehingga menarik perhatian para tamu untuk mengkonsumsi sirih tersebut. Berdasarkan penelitian, masyarakat di kampung Peunyerat Kecamatan Banda Raya memanfaatkan sirih untuk upacara adat penyambutan tamu keluarga pengantin. Sirih yang telah dipersiapkan di upacara penyambutan tamu, daun dan isinya dikunyah bersama gambir, pinang, tembakau dan kapur. Dipercayai dapat mengobati berbagai macam penyakit. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Kata kunci: Sirih, adat, upacara penyambutan tamu.

ABSTRACT

Betle (*Piper betle L.*) which the Acehnese call 'ranub' is a native Indonesian plant that grows vines or leans on the trunk of another tree, the leaf shape resembles a heart and is green. Betel is spread throughout Indonesia, often found in yards. Betel leaf is a typical flora in the province of Aceh, some Acehnese use it or only as an ornamental plant. The people of Aceh highly respect the culture of the betel-eating ceremony, especially during the guest welcoming ceremony using betel leaf, the betel leaf will later be shaped, arranged and decorated in such a way that it attracts the attention of guests to consume the betel. Based on research, people in Peunyerat village, Banda Raya district, use betel for a traditional ceremony to welcome guests of the bridal family. Betel that has been prepared at the welcoming ceremony, the leaves and contents are chewed together with gambier, areca nut, tobacco and lime. It is believed to be able to treat various diseases. The method used is descriptive qualitative.

Key words: betle, culture, guest welcoming ceremony

Nurdin Amin, dkk

Pemanfaatan Daun Sirih

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>



A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Sejak zaman dahulu, Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang kaya dengan kearifan lokal dan budayanya. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya bisa ditentukan oleh kebudayaan setempat. Secara umum masyarakat memiliki sistem pengetahuan secara tradisonal dari suatu kebudayaan yang berasal dari penduduk asli setempat. Hal inilah yang mempengaruhi lingkungan dan gaya hidup masyarakat Indonesia yang masih menganut unsur-unsur tradisonal (Backer, C., & Brink, R. B. 1965)

Menurut Rahyuni (2013), masyarakat Indonesia memiliki gaya hidup yang suka memanfaatkan tumbuh-tumbuhan. Salah satu jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah sirih-sirihan dari famili Piperaceae. Biasanya pemanfaatan daun sirih berupa obat herbal, upacara adat, dan konsumsi sehari-hari (Rahyuni, R., Yniati, E., & Pitopang, R. 2013)

Pemanfaatan daun sirih dalam kegiatan tradisonal dilakukan oleh nenek moyang kita yang diwariskan secara turun temurun. Namun, adanya kemajuan teknologi dan meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan mengakibatkan generasi muda secara umum tidak lagi tertarik pada pengetahuan tradisonal. Saat ini generasi muda menganggap bahwa pengetahuan tradisonal dianggap sudah tidak laku lagi di era modern. Maka penting kiranya untuk mewariskan pengetahuan tradisonal masyarakat lokal kepada generasi muda saat ini.

Selain digunakan sebagai tanaman obat (*fitofarmaka*), daun sirih memang sangat berperan dalam kehidupan dan merupakan “daun beradat” (banyak digunakan di berbagai upacara adat). Batang sirih berwarna coklat kehijauan berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Tanaman ini panjangnya mampu mencapai puluhan meter, tinggi 5-15m. Bentuk daun seperti jantung, tangkai daun panjang, tepi daun rata, ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, tulang daun menyirip, dan daging daun tipis. Permukaan daun berwarna hijau dan licin, sedangkan batang pohonnya berwarna hijau kecoklatan dan permukaan kulit batang kasar serta berkerut-kerut. Daun-daun sirih yang subur berukuran antara 8cm -12cm lebarnya dan 10cm - 15cm panjangnya. (Chibber,H.M.1912)

Sirih (*Piper betle L.*) yang oleh orang Aceh disebut ‘*ranub*’. Ranup menjadi simbol prosesi atau mengawali sebuah kegiatan, esensi ranup dalam adat Aceh sebagai sikap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan hidup yang dilengkapi dalam satu wadah disebut *puan*. Dalam manuskrip adat Aceh, perangkat ranup selalu dipergunakan dalam upacara-upacara kebesaran sultan.(Morina Octavia. 2021). Ranub dalam ranah adat dan budaya Aceh memiliki berbagai makna simbol yaitu : simbol kemuliaan (*pemulia jame e*), penenang dalam menyatukan pendapat dalam suatu musyawarah (*sapeu kheun ngon buet*), dan penyambung silaturahmi sesamanya (*meu-uroh*). (Astuti, I. P., & Munawaroh, E. 2011)

B. METODE PENELITIAN/RESEACH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Peunyerat Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh pada bulan Juni 2022. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pemanfaatan daun sirih (*Piper betle L.*) sebagai daun beradat dalam penyambutan tamu pernikahan oleh masyarakat Desa Peunyerat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode survey dan

Nurdin Amin, dkk

Pemanfaatan Daun Sirih

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>



teknik wawancara semi terstruktur.(Irma, I. 2019) Pemilihan responden dilakukan dengan metode purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Isi daftar pertanyaan pada kuisioner meliputi nama responden, usia, pekerjaan, jenis daun sirih yang digunakan untuk ritual upacara, bagian yang digunakan, manfaat, dan cara pemanfaatannya. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu studi pustaka, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dideskripsikan, teknik observasi disajikan dalam bentuk tabel gambar. Teknik wawancara digunakan untuk menggali pengetahuan umum masyarakat Desa Peunyerat tentang pemanfaatan daun sirih.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN/FINDING AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Peunyerat Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh dapat diketahui bahwa dalam upacara pernikahan adat Aceh, daun sirih merupakan salah satu bawaan wajib dalam ritual seserahan. Maknanya, yakni sebagai harapan kesejahteraan bagi calon kedua mempelai. Masyarakat Desa Peunyerat meletakkan daun sirih di dalam puan yang telah dihias dan dibentuk dengan berbagai macam bentuk. Hal tersebut dilakukan agar dapat menarik perhatian para tamu undangan di acara upacara perkawinan adat aceh. Tokoh masyarakat membawa ranub (daun sirih) yang telah dihias di dalam bate (puan) saat prosesi mengantar pengantin pada adat perkawinan Aceh. Daun sirih yang dibawa saat mengiringi calon pengantin bagi masyarakat Aceh mempunyai makna kebersamaan dan ikatan persaudaraan yang juga simbol kerendahan hati sedangkan puan bermakna keindahan budi pekerti serta akhlak yang luhur.(Morina Octavia. 2021)

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Peunyerat banyak memanfaatkan daun sirih sebagai upacara adat penyambutan tamu keluarga pengantin. Masyarakat di Desa Peunyerat ini lebih dominan memanfaatkan sirih sebagai daun beradat karena selain untuk upacara adat melainkan dapat dijual dan memiliki harga jual yang lumayan tinggi. Sirih yang telah dipersiapkan di upacara penyambutan tamu oleh orang Aceh disebut dengan sebutan "*pajoh ranub*". Dalam setiap suguhan ranup dalam puan diisi pinang, gambir, kapur ranub, cengkeh dan tembakau, daun beserta isi biasanya dikunyah secara bersamaan. Maka ranub yang awalnya bersifat sederhana menjadi lebih kompleks.

Dari hasil wawancara, menurut salah satu warga Desa Peunyerat, isi dari bagian ranub tersebut memiliki makna-makna tertentu. Siti Marhamah (42) mendeskripsikan bahwa ranub melambangkan sifat rendah hati dan cinta kasih.

Pinang melambangkan baik budi pekertinya dan jujur serta memiliki derajat yang tinggi. Gambir melambangkan keteguhan hati.

Kapur melambangkan ketulusan hati, cengkeh melambangkan keteguhan memegang prinsip, dan tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal. Sementara itu, Batee ranub, (puan) yang menjadi wadahnya melambangkan keindahan budi pekerti dan akhlak yang luhur.(Ningtias A. F., Asyiah I. N., Pujiastuti. 2016). Wadah tersebut sebagai satu kesatuan yang melambangkan sifat keadatan di Desa Peunyerat, khususnya Aceh.

Selain itu, masyarakat desa Peunyerat menggunakan *P. betle* untuk ngingang. Ngingang merupakan sebuah tradisi atau budaya yang dilakukan oleh orang-orang tua (>50 tahun). Ngingang juga disebut sebagai tradisi pemanfaatan sirih dengan cara

Nurdin Amin, dkk

Pemanfaatan Daun Sirih

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>

dikunyah. Sirih yang sudah dibersihkan diramu terlebih dahulu dengan ditambah tembakau, kapur, gambir, dan buah pinang. Manfaat yang dapat diperoleh dari ngingang yaitu dapat menjadikan gigi dan gusi lebih sehat dan kuat, dan juga mampu menghilangkan bau mulut. (Munawaroh, E dan Yuzammi. 2017)



Gambar 1. Alat dan bahan
Batee Ranub

Berdasarkan hasil penelitian menurut Koentjaraningrat daun sirih juga mempunyai aroma yang khas karena mengandung minyak atsiri 1-4,2%, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C yodium, gula dan pati. Dari berbagai kandungan tersebut, dalam minyak atsiri terdapat fenol alam (senyawa alami) yang mempunyai daya fungisid yang sangat kuat tetapi tidak sporosid. (Koentjaraningrat. 2004.)

D. KESIMPULAN/ CONCLUSION

Berdasarkan penelitian di Desa Peunyerat Kecamatan Banda Raya dapat ditarik kesimpulan: pemanfaatan daun sirih sebagai *batee ranub* merupakan ritual wajib yang dilakukan dalam sebuah acara penyambutan tamu perkawinan, selain untuk bawaan wajib dalam ritual seserahan, ranub telah menjadi lambang formalitas yang memadukan adat dan budaya dalam interaksi masyarakat Aceh, dan masyarakat Desa Peunyerat juga mempercayai bahwa daun sirih dapat mengobati berbagai macam penyakit yaitu seperti batuk, asam urat, disentri, jantung, keputihan, masuk angin, memperlancar darah, mimisan, panas dalam, serta stroke. Tradisi makan ranub ini selain untuk menambah keestetikan kearifan lokal di suatu tempat, namun sangat banyak manfaat yang di dapatkan dari ritual keadatan ini.

Pemanfaatan daun sirih yang disulap menjadi batee ranub ini menggunakan bahan-bahan alami dan barang bekas yang mudah didapatkan. Harga jual batee ranub ini kisaran harga dari 150.000 rupiah hingga 400.000 rupiah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Backer, C., & Brink, R. B. 1965. Flora of Java. Vol. 1. Groningen: N.V.P. Noordhoff.
- Rahyuni, R., Yniati, E., & Pitopang, R. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Taijo di Desa Kasimbor Kabupaten Parigi Mautong. Natural Science: Journal of Science and Technology. Vol. 2 No. 2 45-54.

Nurdin Amin, dkk

Pemanfaatan Daun Sirih

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>



- Chibber, H.M. 1912. The morphology and history of Piper betle, Linn. (the betel-vine). *Journal Lin. Soc. Bot.* 41(8):1-10.
- Morina Octavia. 2021. Sirih Dalam Adat Aceh. GPPM (Gerakan Pemuda Peduli Masyarakat). Serambi Indonesia.
- Astuti, I. P., & Munawaroh, E. (2011). Karakteristik Morfologi Daun Sirih Merah: Piper Crocatum Ruitz & Pav Dan Piper Porphyrophyllum NE Br. Koleksi Kebun Raya Bogor. *Penelitian Hayati*, 83-85.
- Irma, I. 2019. Kajian Etnobotani Sirih (piper betle L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Morina Octavia. 2021. Sirih Dalam Adat Aceh. GPPM (Gerakan Pemuda Peduli Masyarakat). Serambi Indonesia.
- Ningtias A. F., Asyiah I. N., Pujiastuti. 2016. Manfaat Daun Sirih (Piper betle L.) Sebagai Obat Tradisional Penyakit Dalam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura (Benefits of Betel Leaf (Piper betle L.) As Traditional Medicine for Internal Disease in Kalianget District Sumenep Regency Madura). *Studi Entobotani*.
- Munawaroh, E dan Yuzammi. 2017. Keanekaragaman Piper (Piperaceae) Dan Konservasinya Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Provinsi Lampung. *Media Konservasi*. Vol. 22 No. 2, 118-128.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan dan Pengembangan*. Jakarta. Gramedia. Pustaka Utama.